



Studi Kajian Ilmu Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Multikultural Siswa Jurusan IPS MAN 2 Kota Kediri

M. Ubaidillah Ridwanulloh⁽¹⁾ Fitriani Chofifah Parawansa⁽²⁾

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

¹ubaid@iainkediri.ac.id, ²fitricp20@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the school's strategy for teaching social studies subjects through Social Studies Studies (SKIS). An education based on instilling multikultural values will help students understand the richness of culture and appreciate differences, differences in ethnicity, religion, race, ethnicity, and so on. This research method uses descriptive qualitative method. Sources of data from observation, interview, and documentation. The informants in this study were 8 respondents, namely the deputy head of curriculum, 3 social studies teachers, 4 social studies program students. The results of the study show that the multikultural education strategy is carried out not only through social studies subjects but also using the Social Science Study Study (SKIS) strategy. Implementation of the SKIS method by visiting several historical tourist attractions related to social studies including the Trowulan Mojokerto Temple, an area of the Hindu community in Banyuwangi, along with historical sites that contain culture. The results of SKIS activities proved effective in increasing students' understanding of multikulturalism and making a deeper impression on students' minds. Because the SKIS activity model makes students happy, happy and able to understand directly based on experience the nation's cultural objects as well as traveling to historical places.

Keywords: SKIS method, IPS learning, Multikultural Education, Multikultural Understanding

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengajarkan mata pelajaran IPS melalui Studi Kajian Ilmu Sosial (SKIS). Dengan adanya pendidikan yang berbasis penanaman nilai-nilai multikultural akan membantu peserta didik di setiap sekolah menjadi mengerti akan kekayaan budaya dan menghargai perbedaan pada setiap hal, mulai dari perbedaan Suku, Agama, Ras, Etnis, dan lain sebagainya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada 8 responden yakni wakil kepala bidang kurikulum, 3 guru IPS, 4 siswa jurusan IPS. Hasil penelitian menunjukkan strategi pendidikan multikultural dilakukan tidak hanya melalui mata pelajaran IPS akan tetapi juga menggunakan strategi Studi Kajian Ilmu Sosial (SKIS). Pelaksanaan metode SKIS dengan mengunjungi beberapa tempat wisata bersejarah yang terkait pelajaran IPS diantaranya ke Candi Trowulan Mojokerto, daerah masyarakat Banyuwangi beragama Hindu, beserta tempat bersejarah yang mengandung budaya. Hasil kegiatan SKIS terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa akan multikulturalisme dan lebih membekas pada pikiran siswa. Sebab model kegiatan SKIS membuat siswa senang, gembira dan bisa memahami langsung berdasarkan pengalaman ke objek budaya-budaya bangsa sekaligus berwisata ke tempat bersejarah.

Kata Kunci: SKIS, Pembelajaran IPS, Pendidikan Multikultural, Pemahaman Multikultural

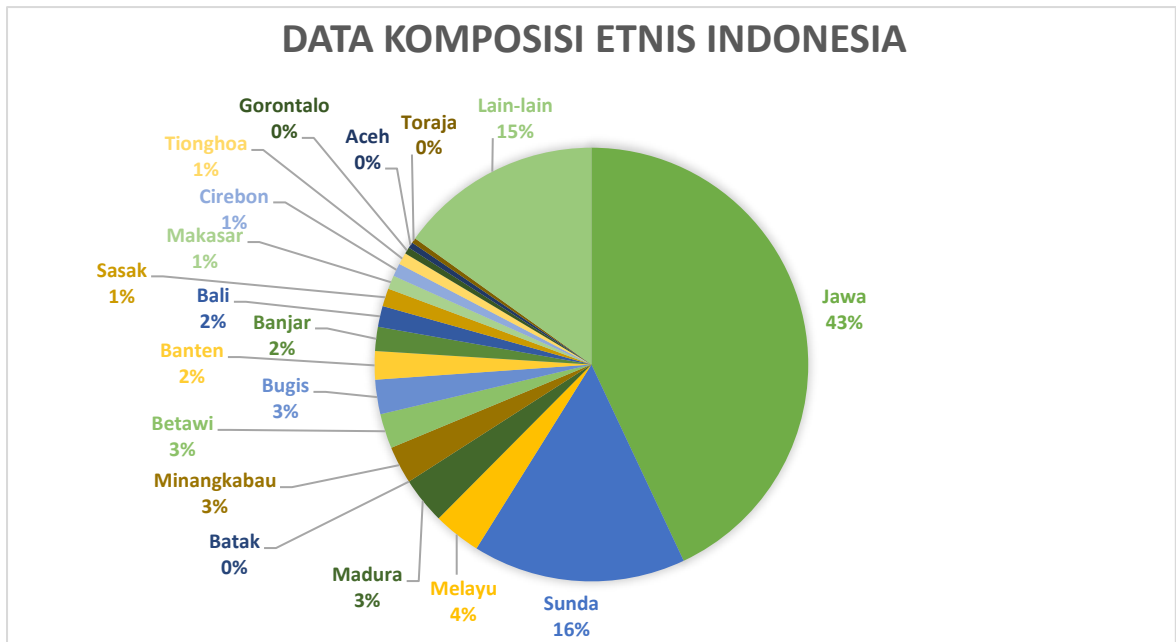
Received : 05-03-2023; Revised: 29-11-2023; Accepted: 03-12-2023



Pendahuluan

Wilayah Indonesia adalah negara yang terbentuk dari solidaritas etnis dan ras yang sangat berbeda. Dengan demikian, ada banyak perbedaan dalam cara hidup yang menggambarkan Indonesia. Indonesia, selain memiliki berbagai agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Hindu, juga memiliki berbagai aliran kepercayaan seperti Konghucu, Kejawen, dan aliran-aliran yang terpisah seperti Badui, Tengger, Samin, Dayak, dan klan di Irian Jaya. Keanekaragaman yang disebutkan di atas, percaya atau tidak, jika tidak dikelola dengan baik justru akan menimbulkan persoalan-persoalan serius di masyarakat (Hidayah, 2015). Bahkan beberapa persoalan konflik antar budaya telah terjadi di beberapa tempat seperti Aceh, Dayak, Ambon dan lainnya (Iskandar, 2004; Rahman, 2020). Hal itu disebabkan antara lain ada perlakuan ketidakadilan dan ketimpangan terhadap budaya yang ada yang kemudian berkembang menjadi konflik. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia harus ikut berperan menjaga kehidupan harmoni Bersama di tengah berbagai dialek, sosial-masyarakat, keyakinan, politik, dan kemampuan moneter. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan dalam menjaga harmonisasi ialah dengan mengenakan pendidikan multikultural pada sekolah-sekolah. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural selama ini kebanyakan masih bersifat teoritis di dalam kelas. Fakta kekhasan multikulturalisme di Indonesia ternyata telah menarik para ahli untuk meneliti berbagai aktivitas yang muncul hingga saat ini (Anam & Marlina, 2022).

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat besar dan memiliki kaya akan ragam jenis etnis/suku. Jumlah etnis yang dimiliki Indonesia diperkirakan lebih dari 1000 yang tersebar ke dalam 38 provinsi mulai dari Aceh hingga Papua. Setiap etnis tentunya memiliki kebudayaan dan prinsip hidup Masyarakatnya sendiri-sendiri. Secara urutan, besarnya populasi etnis yang dimiliki Negara Indonesia meliputi: Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis, Banten, Banjar, Bali, Sasak, Makasar, Cirebon, Tionghoa, Gorontalo, Aceh, Toraja dan lainnya (Hasbullah, 2012; Muhtar, 2023; Nasution & Fauzie, 2022). Dengan banyaknya etnis yang dimiliki tentunya sangat penting ditanamkan hidup berdampingan antara satu sama lain dengan segala perbedaan yang dimilikinya. Pemahaman multikulturalisme harus dijunjung oleh semua etnis untuk saling menghargai dan menghormati tanpa harus saling memaksakan kehendak (Agustian et al., 2019).



Gambar 1 Komposisi Etnis Indonesia (Hasbullah, 2012)

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan seseorang karena pola pikir bangsa Indonesia terbentuk diantaranya melalui pendidikan baik formal ataupun non formal. Bahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan dapat bersaing diantaranya dilakukan dengan pembangunan karakter bernegara, tidak hanya pengembangan ilmu pengetahuan saja (Najmina, 2018). Proses pembangunan tersebut seharusnya memang diselenggarakan secara merata dengan cara yang adil dan tidak merugikan serta menjaga kebebasan bersama, kualitas pendidikan, kualitas sosial, dan kemajuan negara. Selanjutnya dalam menanamkan multikultural, sekolah berperan penting melakukan itu sejak awal. Jika sejak awal siswa berhasil memiliki indikator sifat kerukunan, kecintaan pada keserasian, dan sikap menghargai perbedaan, maka sifat-sifat tersebut akan tercermin dalam tingkah laku mereka nantinya (Junanto & Fajrin, 2020). Jika hal ini secara efektif dimiliki oleh setiap orang, kehidupan masa depan bangsa dapat diperkirakan akan cukup tenang dan penuh dengan rasa hormat serta satu sama lain dapat dipahami.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural berarti proses mempersiapkan semua siswa untuk bekerja di masyarakat plural dan menuju konstruksi yang khas dalam asosiasi atau lembaga sekolah manapun. Pendidikan multikultural berusaha menumbuhkan siswa untuk memiliki rasa hormat terhadap antar individu dari berbagai masyarakat, serta

memberikan pemahaman multikulturalisme antar negara atau ras di Masyarakat global. Hal ini dapat memunculkan sikap toleransi, saling menghormati antar individu yang berbeda etnis, budaya dan bangsa (Kamal, 2013). Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat membantu untuk membentuk karakter siswa yang memiliki nilai sosial tinggi serta bisa menghadapi persoalan dalam masyarakat luas, yaitu salah satunya dengan pendidikan pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa mata pelajaran yang sebenarnya dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural seperti mata PPKn, Pelajaran Bahasa Indonesia, keagamaan dan kesenian (Alzanaa & Harmawati, 2021; Ambarwangi & Suharto, 2013; Danoebroto, 2012), namun dalam penelitian kali ini penulis lebih fokus pada persoalan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sulaswari, 2018). Pendidikan Sosial atau Ilmu Pendidikan Sosial, merupakan program edukatif yang membina siswa agar menjadi anggota masyarakat yang produktif dalam lingkungan yang harmonis dan beragam. Itu akan terlihat setelah siswa nantinya bekerja akan memiliki berbagai keterampilan, khususnya dalam menanamkan, menyesuaikan diri, bersinergi dengan baik dan terus menerus berpikir empati terhadap orang lain (Prastyawati & Hanum, 2015; Wirasari et al., 2018).

Harapan dari pendidikan multikultural ialah siswa memiliki apa yang diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan dasar dalam menghadapi masyarakat yang berbeda, kemampuan untuk menanggung perbedaan, patuh, transparan dalam bekerja sama dengan orang lain dari berbagai bangsa, agama, identitas dan budaya (Edi, 2021). Selain itu era digital ini juga mempengaruhi proses pendidikan multikultural. Seperti diketahui muncul fenomena generasi muda lebih suka dan memperdulikan gadget mereka ketimbang mempelajari multikulturalisme (Salsabila et al., 2022). Oleh karena itu, melihat keadaan saat ini, sangat penting untuk berkonsentrasi pada cara terbaik untuk menanamkan kembali sisi multikulturalisme pada siswa, terutama pada penanaman nilai toleransi, mencegah ekstrimisme melalui agama, pengenalan budaya dan lainnya (Amin, 2018; Bahtiar, 2020; Nastiti, 2020; Suradi, 2018). Salah satunya adalah melalui pemanfaatan pembelajaran IPS dengan metode melihat kawasan terdekat baik di sekolah atau luar sekolah. Dengan pembelajaran IPS yang terfokus pada kearifan lingkungan maka akan memberikan informasi yang luas terkait dengan budaya masyarakat (Handayani & Wulandari, 2017; Zuriah, 2020).

MAN 2 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah berkualitas dan favorit. Dalam pembelajaran pendidikan multikultural, MAN 2 Kota Kediri mempunyai strategi yang

menjadi keunggulannya diantaranya menggunakan strategi SKIS atau Studi Kajian Ilmu Sosial pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hasil strategi tersebut ternyata mampu menarik siswa untuk mempelajari lebih lanjut terkait ilmu sosial terutama terkait multikulturalisme. Berdasarkan pencarian data, penelitian terkait hal itu masih jarang dilakukan oleh peneliti lain. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti penerapan-penerapan pendidikan multikultural yang diintegrasikan di pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu juga ingin mengetahui sejauhmana upaya siswa sekolah atau madrasah dalam mengapresiasi kearifan budaya lokal tersebut dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dari sini penulis mengambil judul penelitian yang berjudul strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui metode SKIS dalam meningkatkan pemahaman multikultural di MAN 2 Kota Kediri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ialah metode yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Informasi tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan individu, catatan atau pemberitahuan dan laporan otoritas lainnya (Moleong, 2014). Sumber data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Saebani, 2017). Langkah-langkah analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif maka langkah awal penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui metode SKIS dalam meningkatkan pemahaman multikultural di MAN 2 Kota Kediri.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di MAN 2 Kota Kediri yang terletak di jalan Letjen Suprpto No. 58, Banjaran, Kecamatan Kota Kediri, Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Kediri sebagai objek penelitiannya. Alasannya sekolah MAN 2 Kota Kediri menerapkan beberapa upaya dalam pengapresasian kearifan budaya lokal diantaranya melalui kegiatan SKIS (Studi Kajian Ilmu Sosial). Informasi yang peneliti ambil adalah informasi yang terdapat dalam lembaga tentang pengajaran multikultural tentang perbedaan yang ada, sosialisasi dan beberapa latihan yang dapat membantu siswa dengan tentang perbedaan satu sama lain. Adapun subyek dari penelitian ini yang dijadikan informan ada 8 orang, meliputi Wakil Kepala bagian Kurikulum MAN 2 Kota

Kediri, 3 Guru IPS MAN 2 Kota Kediri (guru Sejarah, guru sosiologi dan guru geografi), serta 4 siswa kelas IPS yang menjadi panitia dan peserta kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MAN 2 Kota Kediri

Strategi pembelajaran senantiasa dilakukan perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan budaya Masyarakat, teknologi dan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar hasil dari pendidikan betul-betul dapat memberikan kontribusi yang relevan dan signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Para cendekiawan dan pemikir pendidikan mempunyai peran penting untuk mengembangkannya, mulai dari kurikulum yang diberikan pemerintah sampai metode pembelajaran yang tepat untuk para siswa. Salah usaha yang dilakukan dengan mendesain pengajaran dan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga menghasilkan siswa yang berfikir kreatif dan berkompotensi tinggi (Fullan, 2010).

Begitu halnya di MAN 2 Kota Kediri, MAN 2 Kota Kediri ini merupakan sekolah menengah atas yang berbasis agama, MAN ini menjadi salah satu SMA/MAN favorit di Kota Kediri. Selain sekolahnya yang luas dan terlihat asri, MAN 2 Kota Kediri juga mempunyai kualitas yang tidak bisa diragukan lagi banyak lulusan atau alumni dari MAN 2 Kota Kediri yang berhasil menjadi orang-orang sukses. Hal itu tidak lain karena buah hasil dari strategi pembelajarannya selalu didesain dengan kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Pada kurikulum di sekolah MAN 2 Kota Kediri masih menerapkan kurikulum 2013 (K-13), yaitu kurikulum yang diberlakukan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Hal ini seperti dari hasil wawancara oleh Wakil Kepala Kurikulum MAN 2 Kota Kediri menyatakan bahwa di MAN 2 ini kurikulumnya masih menggunakan kurikulum 2013 atau K-13. Karena belum banyak guru-guru yang menguasai kurikulum baru, Kurikulum Merdeka. Jadi masih menerapkan Kurikulum K-13 dengan semua sistem-sistemnya itu.

Kurikulum yang dimaksud ini memiliki beberapa aspek penilaian, beberapa diantaranya adalah aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku (Muharromah & Fatmawati, 2021). Seperti yang diterapkan di MAN 2 Kota Kediri ini, penerapan kurikulum K-13 dilakukan secara maksimal, mulai dari pembenahan kurikulum dalam lingkup madrasah sampai kepada proses pembelajaran di setiap kelas. Pelaksanaan kurikulum K-13 ini memberikan kesan yang cukup positif terhadap siswa siswa MAN 2 Kota Kediri, selain siswa menjadi aktif mereka juga belajar lebih kreatif lagi pada saat pembelajaran berlangsung. Meskipun para guru tetap memberikan bahan ajar

atau materi di setiap pelajaran, semua siswa tetap memberikan feedback yang positif dan mengerti bagaimana cara menanggapi (Anwar et al., 2022). Begitu pula pada aspek-aspek yang terdapat dalam K-13 ini dapat dilaksanakan, seperti aspek pengetahuan yang semakin berkembang serta bertambahnya sesuai tingkatan siswa, aspek keterampilan yang bisa diwujudkan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi, juga aspek sikap yang selalu diperhatikan oleh guru serta siswa di MAN 2 Kota Kediri ini, sikap dan perilaku yang baik dan sopan menjadi hal penting bagi masyarakat sekolah karena dasar dari sekolah ini adalah menjunjung tinggi adab dan sopan santun terutama kepada orang yang lebih tua atau guru.

Secara ringkas, desain pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses membentuk tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber-sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan watak atau sifat dari peserta didik agar peserta didik mau dan mampu untuk melaksanakan pembelajaran (Sari, 2021). Model atau desain pembelajaran yang diterapkan di MAN 2 Kota Kediri juga masih menggunakan kurikulum K-13. Mulai dari desain pembelajaran yang diberlakukan, disini guru diwajibkan membuat peserta didik menjadi pusat dari semua proses pembelajaran atau active learning. Pada berjalannya pembelajaran yang dilakukan, guru mengambil peran penting dalam mengembangkan bahan ajar yang telah diberikan, mulai dari cara mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan sesuai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dapat dilihat dari hal tersebut bahwa guru sebenarnya merupakan desainer pembelajaran. Selain hal diatas, guru di MAN 2 Kota Kediri juga menjalankan desain pembelajaran dengan berbagai orientasi, beberapa diantaranya adalah menggunakan model desain pembelajaran berorientasi kelas.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sempurna dan berjalan dengan sesuai rencana, pastinya dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung atau menunjang jalannya proses pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum MAN 2 Kota Kediri, bahwa di MAN 2 Kota Kediri ini, selain karena lamanya sekolah ini sudah berdiri, banyak juga sarana dan prasarana yang berkembang dari mulai awal berdirinya MAN ini sampai sekarang. Berbagai macam Sarana dan Prasarana yang menjadi bahan penunjang pembelajaran di MAN 2 Kota Kediri ini sangat memadahi, mulai dari kelas-kelas yang masih kokoh, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, UKS, Masjid, kantin, sampai kamar mandi. Semua dirawat dan direhab apabila ada yang membutuhkan pembangunan ulang.

Selain itu, di dalam kelas dan ruangan-ruangan penunjang kegiatan belajar-mengajar juga sangat diperhatikan, seperti meja, bangku, papan tulis, spidol, komputer, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya. Ada beberapa sarana dan prasana yang digunakan dalam pembelajaran IPS berlangsung ialah kelas-kelas dan alat belajar di dalamnya, selain itu ada ruang komputer yang bisa digunakan oleh siswa IPS dan guru IPS untuk membantu jalannya pembelajaran. Namun, untuk laboratorium IPS atau ruang praktik untuk siswa IPS belum tersedia dan belum ada rencana apapun dari atasan atau kepala sekolah.

Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

MAN 2 Kota Kediri mempunyai jadwal pelajaran yang cukup padat untuk siswanya, akan tetapi hal ini tidak sampai memberatkan siswa-siswa tersebut. Untuk pembelajaran yang berlangsung di kelas dari pukul 06.45 dan berakhir pukul 15.00 sore, dan ada jeda atau istirahat untuk siswa, yaitu sebanyak dua kali. Sedangkan untuk pembelajaran mata pelajaran IPS bisa dikatakan sudah sangat mencukupi. Di MAN 2 Kota Kediri membagi mata pelajaran IPS menjadi 4 bidang, yaitu ekonomi, sejarah, sosiologi, dan geografi sama seperti sekolah lain pada umumnya. Pada setiap bidang pelajaran tersebut waktu dan guru telah dibagi secara adil dan merata di setiap kelas IPS. Pembagian waktu untuk mata pelajaran bidang tersebut biasanya dilaksanakan dua atau tiga jam pelajaran dan diberikan waktu 2 kali dalam satu minggu. Tentunya hal ini sudah cukup memenuhi waktu belajar yang cukup bagi siswa, dan terutama jika akan ujian sekolah atau madrasah maka ada tambahan jam pelajaran khusus pada bidang yang dipilih oleh siswa. Kemudian akan ditambah dan diatur jadwalnya oleh bagian kurikulum dan dibantu staffnya.

Tabel 1 Komposisi Mata Pelajaran IPS

Mata Pelajaran	Jam Pelajaran (JP)	Durasi JP dalam seminggu
Ekonomi	2 JP x 45 menit	2 x 2 JP = 4 JP
Sejarah	3 JP x 45 menit	2 x 3 JP = 6 JP
Geografi	2 JP x 45 menit	2 x 2 JP = 4 JP
Sosiologi	3 JP x 45 menit	2 x 3 JP = 6 JP

Pembelajaran IPS berlangsung secara umum dikelas-kelas seperti lazimnya. Media pembelajaran yang digunakan juga menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, mulai papan tulis, proyektor, buku, dan lain sebagainya. Meskipun sebenarnya guru IPS di MAN 2 Kota Kediri ini sedikit mengeluhkan tentang pembelajaran jurusan IPS yang sangat jarang bisa menggunakan waktu untuk praktik. Namun semua siswa IPS dan

guru IPS hanya berpacu pada materi dan bahan ajar yang ada serta jarang dilakukan kegiatan praktik. Padahal guru IPS sangat menyayangkan bahwa Ilmu sosial harusnya bisa dibaurkan dan setidaknya dipraktikkan oleh siswa. Sedangkan untuk materi atau bahan ajar dalam mata pelajaran IPS di MAN 2 Kota Kediri ini masih sangat bertumpu pada kurikulum yang digunakan. Meskipun ada beberapa materi tambahan yang diberikan oleh madrasah sendiri demi mengembangkan siswa yang selain cerdas intelektualnya, namun juga taat dalam hal agama dan berakhlak mulia.

Guru IPS Sosiologi di MAN 2 Kota Kediri menjelaskan sebenarnya cukup banyak materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dan beberapa diantaranya dimulai dari pengenalan suku, agama, ras, adat dan lain sebagainya. Pada bidang pelajaran sejarah dan sosiologi berkaitan satu sama lain. Pada pelajaran sejarah diajarkan bagaimana asal-usul atau awal mulanya sebuah suku, agama, atau adat berkembang dan kemudian dalam pelajaran sosiologi siswa diajarkan bagaimana cara berinteraksi antar individu ataupun kelompok. Selain itu juga diberikan materi bagaimana seorang harus menghargai satu sama lain atau memiliki rasa toleransi agar terhindar dari konflik yang akan memicu perpecahan antar kelompok maupun individu.

Melalui pembelajaran IPS inilah, guru memberikan pengertian kepada siswa agar menghargai sejarah dan budaya di sekitar kita (Maslahah et al., 2022). Karena dengan mengetahui bagaimana sejarah serta apa saja budaya yang di sekitar akan membantu menumbuhkan rasa nasionalisme, toleransi, serta akan lebih mengapresiasi budal lokal yang ada dan menumbuhkan nilai multikultural pada tiap siswa (Muttaqin & Wardana, 2018). Menurut pendapat guru di MAN 2 Kota Kediri ini, sebenarnya dengan metode atau teknik pembelajaran yang sama masih terkesan monoton dan membosankan bagi siswa-siswa, terutama siswa IPS yang di MAN ini masih hanya berpacu di dalam kelas. Meskipun ada beberapa metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru saat pelajaran di kelas berlangsung.

Salah satu guru IPS di MAN 2 Kota Kediri ini menjelaskan, biasanya guru juga menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dilakukan pada desain pembelajaran kelompok. Pada materi pengenalan budaya, Sejarah, prinsip etnis budaya, keadaan social Masyarakat serta berkaitan dengan isu-isu konflik, model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model ini dapat dijadikan metode pembelajaran yang sangat membantu guru untuk menanamkan nilai multikultural pada siswanya. Mata Pelajaran yang cocok menggunakan model pembelajaran kooperatif yakni mata Pelajaran sosiologi, Sejarah dan geografi. Model pembelajaran kooperatif ini

biasanya dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan dilakukan secara acak yang terdiri dari 4 atau 6 siswa. Dalam setiap kelompok akan menyatukan siswa yang berbeda-beda, entah dari jenis kelamin, kemampuan setiap siswa, karakter siswa, bahkan ada beberapa siswa yang berbeda tempat asalnya. Dalam hal inilah akan terlihat, bagaimana setiap siswa mengasah kemampuannya dan membantu mengatasi perbedaan pendapat, komunikasi, yang dikelompoknya serta membagi tugas yang diberikan. Pembelajaran ini juga diharapkan mampu membuat siswa agar diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari (Riyadi, 2011).

Kegiatan belajar-mengajar di kelas IPS MAN 2 Kota Kediri ini bisa dibilang cukup monoton, mungkin hanya beberapa kali siswa diberikan keleluasaan dalam pembelajaran berlangsung. Padahal menurut guru-guru IPS di sekolah pembelajaran ini memerlukan kegiatan praktik yang sesuai dengan materi agar siswa lebih mampu mendalami serta mengerti konsep nyata dari pembelajaran tersebut. Oleh karenanya, para guru IPS memberikan masukan atau saran kepada siswa siswa IPS agar mereka berpikir secara terbuka dan mau mengajukan kegiatan praktik untuk semua siswa IPS (Ningsih, n.d.). Oleh karena itu, beberapa guru IPS membantu para siswa dalam menyiapkan kegiatan praktiknya, yaitu dengan mengadakan kegiatan keluar sekolah dalam rangka menelusuri budaya-budaya yang telah dipelajari di dalam kelas. Untuk melancarkan kegiatan itu maka guru membantu mendukung pembuatan proposal pengajuan terkait kegiatan tersebut dan diberikan kepada Kepala Sekolah MAN 2 Kota Kediri agar disetujui. Para guru IPS sebenarnya ingin mengajukan laboratorium IPS yang nantinya di ruangan tersebut akan dijadikan tempat praktiknya siswa IPS. Selain itu juga mengenalkan beberapa barang sejarah yang patut dijadikan materi dan bahan ajar bagi guru. Karena dengan begini para siswa tidak akan bosan dan mampu lebih mampu mendalami materi karena adanya bahan ajar yang lebih nyata.

Pengajuan kegiatan praktik yang dibuat oleh panitia kegiatan dan guru IPS ini merupakan langkah awal untuk membuka program baru dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam kegiatan praktik. Guru IPS mempunyai peran penting dalam proses pengajuan pembelajaran tersebut. Selanjutnya pengajuan tersebut diterima kepala sekolah dan ditentukan teknis pelaksanaannya. Guru-guru memberikan arahan dan membimbing siswa terutama yang menjadi panitia agar mempelajari ilmu dan pengalaman baru bagi siswa. Dengan adanya kegiatan praktik ini membuat siswa IPS lebih semangat lagi mengikuti pelajaran dan juga diharapkan mampu mengapresiasi budaya-budaya terutama dalam aspek kearifan budaya local (Mahendra, 2023). Strategi pengenalan

terhadap keanekaragaman budaya secara langsung dengan mendatanginya. Pada kegiatan praktik yang dibuat oleh panitia dan guru tersebut agar siswa dapat melihat, mengamati dan berusaha memahami segala bentuk terkait budaya tersebut. Program ini pada akhirnya mengharuskan siswa untuk melakukan perjalanan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki Sejarah dan budaya seperti yang dibahas pada saat pembelajaran di kelas. Dengan demikian model kegiatan yang tepat untuk dilaksanakan yaitu kegiatan studi kajian ilmu social ke tempat peninggalan budaya dari nenek moyang di masing-masing daerah.

Implementasi strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui SKIS (Studi Kajian Ilmu Sosial)

Kegiatan belajar-mengajar di MAN 2 Kota Kediri selain dilaksanakan di dalam kelas, juga dilaksanakan di luar kelas, contohnya yaitu, di laboratorium, lapangan, taman belakang sekolah, ataupun di masjid. Akan tetapi hal itu bergantung pada kreatif dan inovatifnya seorang guru terkadang ada beberapa guru yang tidak mau mengeluarkan tenaga atau hanya terlalu berpatok pada materi materi saja, sehingga membuat siswa bosan hingga mengantuk (Widodo et al., 2020). Adapun kegiatan praktik yang diadakan oleh guru dan siswa IPS ini menjadi hal baru untuk siswa dan juga program baru bagi sekolah MAN 2 Kota Kediri.

Seperti dari hasil wawancara dengan alumni siswa IPS MAN 2 Kota Kediri yang pernah menjadi panitia acara Studi Kajian Ilmu Sosial mengatakan pada kegiatan praktik pembelajaran IPS ini, guru dan siswa IPS sepakat memberikan nama kegiatannya Studi Kajian Ilmu Sosial dan disingkat dengan SKIS. Langkah awal bagi siswa adalah membuat konsep dari kegiatan tersebut, kemana dan kapan kegiatan dilaksanakan menjadi hal dasar yang harus dirundingkan dengan semua panitia serta guru IPS sebagai pendamping. Dalam kegiatan ini paling tidak melibatkan guru IPS khususnya bidang Sejarah dan Sosiologi kelas 11 dan 12 IPS. Setelah merancang konsep secara matang dan ditulis dalam proposal perizinan yang telah diketahui guru-guru yang bersangkutan, panitia mengajukan proposal kepada kepala sekolah dan akhirnya di setujui oleh kepala sekolah.

Gagasan SKIS ini pertama kali dilakukan oleh siswa IPS angkatan 2019 dan pengajuannya dilakukan pada akhir tahun 2017. Kegiatan pertama yang diajukan adalah mengunjungi candi-candi yang berada di daerah Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Ada beberapa tempat sejarah yang dikunjungi, mulai dari candi trowulan dan candi-candi yang di sekitarnya. Kegiatan ini tentunya juga didampingi oleh guru IPS yaitu guru Sosiologi dan

guru Sejarah. Saat berada di lokasi, para siswa terlebih dahulu berkumpul dan guru-guru memberikan materi yang terkait sejarah maupun materi lain yang berkaitan dengan tempat tersebut. Mulai dari sejarah, nama-nama candi, tahun munculnya, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan ini memberikan suatu hal positif yang dapat membantu pola pikir siswa dalam mengetahui materi-materi yang ada. Guru sosiologi pun juga menjelaskan sedikit sejarah yang dikaitkan dengan ilmu sosiologi, mulai dari kesetaraan, toleransi, yang masih minim di kala itu juga kebudayaan-kebudayaan lokal yang masih diterapkan dari zaman berdirinya candi sampai sekarang ini. Setelah itu barulah para siswa diberikan kelonggaran untuk melihat-lihat di area candi tersebut dan memberikan penjelasan bagi beberapa siswa yang ingin bertanya.

Tahun berikutnya, menjadi pengajuan kedua untuk Studi Kajian Ilmu Sosial. SKIS yang kedua dilakukan pada akhir tahun 2018. Tahap-tahap yang dilakukan masih sama seperti SKIS yang pertama, mulai dari pembentukan panitia kegiatan, perencanaan konsep kegiatan, dan pengajuan proposal kegiatan Studi Kajian Ilmu Sosial yang ke-2. Pada SKIS yang kedua ini, dilaksanakan di Banyuwangi, Jawa Timur. Secara rincinya, siswa-siswa berangkat pada Sabtu malam dan sampai di Banyuwangi pagi hari. Untuk tujuan di Banyuwanginya yang pertama dikunjungi Pantai Pulau Merah yang terletak di bagian selatan Kabupaten Banyuwangi. Di daerah pantai tersebut sudah banyak penduduk yang bergama Hindu. Oleh karena itu banyak pura di sekitar pantai tersebut akan tetapi juga masih ada masjid dan mushola bagi orang muslim. Di daerah ini juga banyak hewan Anjing yang dibiarkan berkeliaran seperti halnya di Bali, karena bagi penduduk sekitar hal tersebut merupakan hal yang umum dan tidak mengganggu. Setelah selesai kegiatan dan bersih diri serta sedikit refreshing, perjalanan dilanjutkan menuju salah satu desa yang oleh penduduk sekitar disebut sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Banyuwangi ini. Nama desa tersebut adalah Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Di Desa Kemiren ini masyarakatnya berasal dari Suku Osing, desa ini diberdayakan oleh penduduk sekitar terutama generasi mudanya. Di Desa Kemiren ini, siswa IPS dikenalkan dengan berbagai budaya asli dari Banyuwangi. Selain itu juga disuguhkan camilan atau jajanan khas asal Banyuwangi, yaitu Kue Cucur, Tape Buntut, dan Kue Patola.

Budaya-budaya dan tarian dari Banyuwangi banyak dikenalkan pada siswa. Salah satunya dengan tarian yang khas dari Banyuwangi untuk menyambut para tamu, yaitu Tari Gandrung serta disusul tarian-tarian lainnya. Setelah itu para tetua dan pengelola Desa Kemiren sedikit menceritakan asal-usul tarian dan budaya mereka. Untuk memaksimalkan kegiatan SKIS ini, sebelum pemberangkatan ke Banyuwangi, beberapa guru memberikan

pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang nantinya akan ditanyakan pada saat di Banyuwangi dan jawaban yang didapatkan harus bisa disampaikan kembali saat pelajaran tersebut.

Dengan berjalannya waktu dan bergantinya siswa-siswa IPS, kegiatan SKIS berjalan sesuai dengan kesepakatan angkatan tersebut. Apabila satu angkatan IPS tidak berkeinginan untuk melaksanakan SKIS atau IPS Dolan tersebut, maka juga tidak akan ada kegiatan praktik bagi siswa IPS. Hal ini disampaikan oleh guru IPS di MAN 2 Kota Kediri, Kegiatan Studi Kajian Ilmu Sosial seharusnya dijadikan sebuah program untuk siswa agar menunjang keberhasilan pembelajaran dari materi-materi IPS. Namun, ternyata kegiatan SKIS terkadang ada kendala dan hanya masih bergantung kepada siswa IPS. Jika mereka bersedia mengadakan kegiatan maka barulah melakukan langkah-langkah yang akan dipersiapkan untuk kegiatan tersebut, bukan berdasarkan program dari sekolah MAN 2 Kota Kediri sendiri.

Meskipun kegiatan SKIS ini sebenarnya mengundang pro dan kontra bagi masyarakat sekolah, kegiatan tetap berlangsung karena memang disepakati dan disetujui kepala sekolah dan guru yang bersangkutan. Seperti pernyataan dari guru IPS di MAN 2 Kota Kediri ini, bahwa kegiatan SKIS atau bisa disebut juga dengan IPS Dolan merupakan sebuah dukungan untuk siswa agar terlaksananya pembelajaran yang nyaman, kreatif, dan inovatif serta terwujudnya siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural yang dapat salah satunya dengan dapat mengapresiasi kearifan budaya lokal. Selain itu, model pembelajaran dengan kegiatan SKIS yang berbasis praktik ke tempat bersejarah yang menjadi wisata tersebut lebih membuat kesan bagi siswa dan menghayati realitas berbagai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari dukungan siswa terhadap terwujudnya program kegiatan SKIS atau IPS Dolan terlaksana dengan baik. Bahkan siswa mau iuran tambahan jika diperlukan untuk keperluan kegiatan SKIS ini.

Berdasarkan wawancara dengan alumni yang pernah mengikuti kegiatan Studi Kajian Ilmu Sosial menyatakan kegiatan SKIS ini efektif dilakukan untuk menyadarkan akan fakta multikultural budaya bangsa, keragaman tatanan dan prinsip social Masyarakat. Sehingga dengan kegiatan SKIS yang praktik langsung dengan mengunjungi dan melihat langsung ternyata membekas pada pikiran pengalaman siswa. Ditambah lagi kegiatan SKIS yang kemudian populer nama tersebut menjadi kegiatan IPS Dolan menjadikan siswa senang, gembira dan ketika mendengarkan istilah tersebut akan muncul pikiran untuk berwisata ke tempat-tempat yang unik. Sehingga kegiatan SKIS menjadi lebih efektif dan menyenangkan untuk pembelajaran pendidikan multikultural sebab siswa

merasa gembira dengan kegiatan wisata atau piknik sekaligus terjadi proses pembelajaran multikulturalisme. Hal ini tentunya akan membuat pikiran siswa untuk menyadari berbagai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan akhirnya harus saling menghormati serta menghargai dengan adanya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian pemahaman multikultural siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan IPS.

Simpulan

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah upaya dalam mengintegrasikan dari banyaknya keanekaragaman di Indonesia. Sekolah MAN 2 Kota Kediri melakukan pembelajaran berbasis Pendidikan Multikultural melalui pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selanjutnya melalui mata pelajaran IPS, MAN 2 ini mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu melalui kegiatan Studi Kajian Ilmu Sosial (SKIS) agar siswa bisa memahami lebih dalam tentang budaya yang dimiliki masyarakat plural. Walaupun pada dasarnya sekolah MAN 2 Kota Kediri belum memberikan program khusus untuk siswa IPS, namun dengan ikhtiar dari guru IPS dan Siswa IPS mereka bisa melaksanakan kegiatan SKIS tersebut. Tujuan utama dengan adanya kegiatan tersebut dilaksanakan merupakan untuk membantu para siswa IPS menguasai materi dan mampu memahami secara mendetail. Karena dengan kegiatan praktik seperti ini akan dapat berpengaruh kepada pola pikir dan membuka banyak sudut pandang bagi siswa, salah satunya adalah dengan mengapresiasi kearifan budaya lokal.

Saran

Berdasarkan penelitian, kegiatan Studi Kajian Ilmu Sosial (SKIS) perlu dipertahankan dan dilakukan sekolah lainnya agar pembelajaran IPS efektif. Terlebih lagi pada zaman ini sikap kepedulian anak muda terhadap budaya masyarakat social mengalami penurunan akibat perkembangan teknologi digital.

Referensi

- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2019). MENGEMBANGKAN KARAKTER MENGHARGAI PERBEDAAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2903>
- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>

- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MELALUI PENDIDIKAN SENI TRADISI. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *PILAR*, 9(1), Article 1. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Anam, C., & Marlina, T. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(5), Article 5.
- Anwar, A., Sukino, S., & Erwin, E. (2022). KOMPARASI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN K-13DI SMA ABDUSSALAM. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), Article 1.
- Bahtiar, M. A. (2020). Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyyah. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3958>
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1054>
- Edi, A. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 441–447.
- Fullan, M. (2010). *Makna Baharu Perubahan Pendidikan*. ITBM.
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 2 MATARAM. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>
- Hasbullah, M. (2012). Potret Komposisi Etnis Dan Agama Di Indonesia Pada Milenium Kedua. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, 127–137.
- Hidayah, D. Z. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar, D. (2004). IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i2.208>
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.24338>
- Kamal, M. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- Mahendra, P. R. A. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1171>
- Maslahah, W., Lailatul Rofiah, & Dururul Makrifah. (2022). Pembelajaran IPS Dalam Manifestasi Keterampilan Abad 21 di MTs Nurul Huda Bantur Malang. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 169–182. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i2.6940>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.

- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muharromah, S. I., & Fatmawati, N. (2021). Peningkatan Pembelajaran IPS di MTs/SMP Berbasis Kurikulum 13 dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berkarakter. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 197–212. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i2.5224>
- Muhtar. (2023, September 7). Provinsi di Indonesia Berjumlah 38, Ini Sejarah Perkembangannya. *UICI*. <https://uici.ac.id/provinsi-di-indonesia-berjumlah-38-ini-sejarah-perkembangannya/>
- Muttaqin, Z., & Wardana, A. (2018). Pendidikan multi kultural berbasis kearifan lokal (studi di SMA Negeri 1 Narmada). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i2.10463>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Nastiti, D. (2020). PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI KERAGAMAN BUDAYA, RAS, DAN AGAMA. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 1(1), Article 1. <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/92>
- Nasution, I., & Fauzie, R. (2022). Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat: Analisis Ilmu, Adat Dan Agama. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 16–27.
- Ningsih, S. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. 2(4), 14.
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS PROYEK DI SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4600>
- Rahman, M. H. (2020). PEMAHAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KOTA MALANG. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.2938>
- Riyadi, A. W. (2011). PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA KELAS XI. *Komunitas*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2315>
- Saebani, A. S. B. A. (2017). *Metode Riset Kebijakan Pendidikan / Anas Salahudin* (Bandung). Pustaka Setia. [//senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11968](https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11968)
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *ANWARUL*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>
- Sari, A. R. (2021). *Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13*. Penerbit NEM.
- Sulaswari, M. (2018). PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MODIFIKASI TINGKAH LAKU PADA MATA PELAJARAN IPS (STUDI KASUS SMP MUHAMMADIYAH 5 KAYEN, KABUPATEN PATI, JAWA

TENGAH). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/ji.v2i2.4295>

- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Wirasari, W., Bain, B., & Atno, A. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), Article 1.
- Zuriah, N. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi. *JIP Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–25.